

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Terung merupakan tanaman asli daerah tropis. Tanaman ini berasal dari benua Asia, terutama India dan Birma. Pada mulanya daerah penyebaran tanaman terung terkonsentrasi pada beberapa negara (wilayah) kemudian terung menyebar keseluruh dunia, baik yang beriklim panas (tropis) maupun beriklim sedang sub-tropis). Budidaya tanaman terung paling pesat perkembangannya di Asia Tenggara termasuk Indonesia. Budidaya tanaman terung merupakan salah satu sayuran di dataran rendah. Sentral penanaman terung masih berpusat di pulau Jawa dan Sumatera (Rukmana, 1994).

Tanaman terung sudah lama dikenal penduduk Indonesia dan di berbagai daerah memiliki tanaman setempat. Nama lain sebagai naman lokal terung adalah Treung (Aceh), Trong (Gayo), Terong atau cokrom (Sunda), Tiung (Lampung), Reteng (Batak), Encong (Jawa), dan masih banyak lagi nama daerah dari tanaman terung (Rukmana, 1994). Terung dapat diperbanyak dengan menggunakan biji.

Menurut Dirjen Hortikultura (2015) Luas panen tanaman terung di Indonesia seluas 50.875 hektar dengan hasil produksi sebanyak 557.040 ton. Produktivitas tanaman terung mencapai 10,95 ton/ha. Luas panen terung di Aceh pada tahun 2014 mencapai 1.408 hektar, total produksi 10.828 ton dengan produktivitas 7,69 ton/ha. Produksi Terung di Aceh masih tertinggal jauh dari produksi nasional. Salah satu upaya meningkatkan produksi dengan menggunakan benih unggul bersertifikasi. Permasalahannya benih bersertifikasi semakin susah diperoleh di toko pertanian. Maka diupayakan menggunakan benih bersertifikasi yang sudah mengalami kemunduran atau kadaluarsa.

Benih yang kadaluarsa akan mengalami persentase pekecambahan yang rendah sampai tidak berkecambah. Benih yang sudah mengalami kemunduran masih memiliki potensi tumbuh yang baik apabila menggunakan bahan aktif yang dapat merangsang perkecambahan. Salah satu upaya untuk mengatasi perkecambahan pada benih yang kadaluarsa adalah dengan menggunakan zat pengatur tumbuh (ZPT). Namun yang menjadi permasalahannya adalah harga

ZPT tersebut yang relatif mahal. Untuk itu diperlukan alternatif lain yang memiliki fungsi yang sama dengan ZPT dengan harga yang lebih murah, misalnya air kelapa.

Air kelapa merupakan salah satu sumber alami hormon tumbuh yang dapat digunakan untuk memacu pembelahan sel dan merangsang pertumbuhan tanaman. Penggunaan air kelapa pada dasarnya adalah untuk mempercepat proses fisiologis tanaman yang memungkinkan pembentukan primordial akar. Menurut Savitri (2005), air kelapa mempunyai kandungan hormon auksin sebanyak 0,07 mg/l. Air kelapa mengandung komposisi kimia dan nutrisi yang lengkap (hormon, unsur hara makro, dan unsur hara mikro), sehingga apabila diaplikasikan pada tanaman akan berpengaruh positif pada tanaman (Permana, 2010). Air kelapa mengandung senyawa organik seperti vitamin C, vitamin B, hormon auksin, giberelin dan sitokinin.

Penggunaan air kelapa dalam perbanyakan tanaman secara konvensional (non kultur jaringan) belum banyak dilakukan. Namun beberapa penelitian tentang penggunaan air kelapa sudah menunjukkan peningkatan perkecambahan pada tanaman cabai. Menurut Maulidia (2013) dalam penelitiannya penggunaan air kelapa muda 15% dapat meningkatkan viabilitas dan vigor benih cabai kadaluarsa.

Air kelapa pada tingkat kemasakan buah kelapa untuk perendaman bisa meningkatkan pertumbuhan tanaman. Kelapa muda terbukti mampu meningkatkan luas daun tanaman kakao dibanding tanpa perendaman dengan air kelapa muda. Peningkatan luas daun dikarenakan oleh hormon tumbuh didalam air kelapa muda. Hormon tumbuh tidak hanya memacu pemanjangan batang tetapi juga memacu pertumbuhan seluruh bagian tumbuhan termasuk akar dan daun (Campbell, 2003). Selain pengaruh dari hormon tumbuh, peningkatan luas daun juga dipengaruhi oleh unsur-unsur hara yang terkandung didalam air kelapa muda. Suedjono *et al.* (1992) menyatakan bahwa pemberian air kelapa muda pada tanaman dengan konsentrasi yang tepat dapat menambah unsur hara bagi tanaman, sehingga akan mampu mempercepat pertumbuhan dan perkembangan organ tanaman.

Dengan demikian, maka perlu dilakukan penelitian dengan menggunakan konsentrasi air kelapa dengan tingkat kemasakan buah kelapa yang berbeda agar dapat meningkatkan perkecambahan dan pertumbuhan benih terung (*Solanum melongena* L) yang kadaluarsa.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Apakah konsentrasi air kelapa berpengaruh terhadap perkecambahan dan pertumbuhan tanaman terung
2. Apakah tingkat kemasakan buah kelapa berpengaruh terhadap perkecambahan dan pertumbuhan tanaman terung
3. Apakah terdapat interaksi antara konsentrasi air tingkat kemasakan buah kelapa terhadap perkecambahan dan pertumbuhan tanaman terung

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat perkecambahan dan pertumbuhan benih terung yang kadaluarsa menggunakan konsentrasi air kelapa dengan tingkat kemasakan buah kelapa yang berbeda.

1.4. Manfaat penelilan

Menambahkan pengetahuan kepada pembaca tentang pengaruh konsentrasi air kelapa dan tingkat kemasakan buah kelapa terhadap perkecambahan dan pertumbuhan benih terung yang kadaluarsa.

1.5. Hipotesis

1. Konsentrasi air kelapa berpengaruh terhadap perkecambahan dan pertumbuhan tanaman terung
2. Tingkat kemasakan buah kelapa berpengaruh terhadap perkecambahan dan pertumbuhan tanaman terung
3. Terdapat interaksi antara konsentrasi air tingkat kemasakan buah kelapa terhadap perkecambahan dan pertumbuhan tanaman terung